BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis pada bab ini terdiri atas berbagai teori yang ditentukan dari sumber bacaan (literatur) untuk menelaah variabel yang akan diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Fatturrohman 2015: 45), "*cooperative learning refer to a variety of teaching methods in which students work in small to help one another learn academic content".*Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang upaya-upaya pelaksanaannya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Tujuan kelompok akan memacu siswa untuk belajar bekerja secara kolektif dan saling tolong menolong dalam mengembangkan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Model pembelajaran kooperatif mempunyai cukup banyak tipe model dan varian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *Roundtable*.

2.1.1.1 Model Pembelajaran Roundtable

2.1.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Roundtable*

Menurut Huda (2015:141), model *Roundtable* merupakan model pembelajaran yang masing-masing kelompok anggotanya diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain.

Menurut Imas Kurnianingsih dan Berlin Sani (2023:109), *Roundtable* (keliling kelompok) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok serta pemikiran anggota lain.

Lie (dalam Nikhmatul Khoeriyah, 2013:48), *Roundtable* adalah salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dalam *Roundtable* dapat digunakan untuk semua mata Pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. *Roundtable* (keliling kelompok) memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.

Menurut Muhammad (2015:92), model *Roundtable* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenal dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam pemecahan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat diatas maka ddapat disimpulkan bahwa model *Roundtable* adalah suatu model pembelajaran yang kegiatannya efektif untuk meningkatkan pola pikir siswa dan membantu siswa untuk menemukan ide-ide

baru melalui diskusi kelompok pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

2.1.1.1.2 Langkah-langkah Model *Roundtable*

Menurut Nikhmatul (2013:37), adapun langkah-langkah model *Roundtable* ini yaitu:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan keterampilan dasar yang akan dicapai.
2. Guru menggali pengetahuan siswa dengan memberikan pertanyaan melalui materi cerita pendek.
3. Siswa diminta membentuk kelompok, masing-masing kelompok teridir dari 4 orang.
4. Siswa mendiskusikan tema cerita pendek yang akan dikerjakan setiap kelompoknya.
5. Jika setiap kelompok sudah menentukan tema cerita pendek yang akan ditulis, maka masing-masing siswa diminta menuliskan ide yang mereka pikirkan secara bergantian.
6. Jika diminta berhenti menulis maka kegiatan menulis berhenti, lalu guru memerintahkan untuk tukar atau geser dalam kelompok (searah jarum jam). Ketika guru menyerukan mulai maka siswa harus melanjutkan tulisan temannya.
7. Setelah setiap kelompok berhasil menuliskan sebuah cerita pendedk yang utuh maka setiap kelompok mendiskusikan dan mengevaluasi tulisan anggotanya, apakah cerita pendek yang dibuat sudah sesuai dengan tema

yang mereka pilih dan sesuai dengan unsur-unsur, ciri kebahasaan menulis cerita pendek. Jika belum maka diperbaiki lagi, dengan catatan semua anggota kelompok memberikan pendapatnya.

8. Jika setiap kelompok sudah selesai menulis, maka perwakilan kelompok memaparkan hasil cerita pendek yang sudadh ditulis, maka perwakilan bisa dilaksanakan sesuai dengan arah perputaran jarum jam dari kiri ke kanan.
9. Siswa bersama guru mengomentari hasil cerita pendek yang sudah disampaikan. Jika masih terdapat kesalahan maka siswa bersama-sama mendiskusikan kesalahan tersebut dan cara memperbaikinya.
10. Guru melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar
11. Guru memberikan apresiasi dan penguatan mengenai materi yang sudah dipelajari
12. Guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk menulis cerita pendek

Kurnianingsih (2023:111) beberapa langkah atau sintaks model pembelajaran *Roundtable*, yaitu:

1. **Tahap Persiapan:** Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran atau kompetensi dasar.
2. **Tahap Pengelompokkan**: Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
3. **Tahap Arahan**: Guru memberikan tugas atau lembar kerja dan menjelaskan aturan pelaksanaan.

4. **Tahap Berbagi Pengetahuan**: Setiap siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan.
5. **Tahap Pelaksanaan**: Siswa berikutnya juga terlihat untuk memberikan kontribusinya. Demikian seterusnya giliran bicara dapat dilakukan sesuai arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan
6. **Tahap Evaluasi**: Guru dan siswa mengevaluasi hasil cerpen yang sudah ditulis dan memberikan penguatan materi.

2.1.1.3 Kelebihan Model *Roundtable*

1. Setiap kelompok diajarkan untuk bertanggung jawab
2. Pembelajaran lebih dari sekedar belajar kelompok, sebab interaksi yang dibangun merupakan interaksi yang sifatnya saling memberi informasi dan pengetahuan
3. Anggota kelompok saling memberikan ide tentang materi yang dibahas
4. Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan melalui tukar ide dan pendapat dari masing-masing siswa yang terlibat dalam kelompok
5. Membina dan memperkaya emosional untuk saling menghargai pendapat dan ide dari masing-masing siswa dalam kelompok

2.1.1.1.4 Kelemahan Model *Roundtable*

1. Banyaknya waktu yang terbuang dalam pembelajaran keliling kelompok
2. Suasana kelas menjadi ribut
3. Tidak dapat diterapkan materi yang memerlukan pengayaan

2.1.2 Film Pendek

2.1.2.1 Pengertian Film Pendek

Menurut Hamzah (dalam Bekti, 2014:82), film merupakan alat audiovisual untuk pengajaran, penerangan, atau penyuluhan. Artinya, film tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk hiburan akan tetapi dapat dijadikan sebagai alat untuk pembelajaran.

Sejak pendidikan sinematografi dimulai di IKJ (Institut Kesenian Jakarta), pembuat film Indonesia mulai membuat film pendek di Indonesia. Perhatian para penggemar film dimulai sejak tahun 1970-an dengan memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung untuk pengembangan film pendek di Jakarta.

Film adalah sekelompok gambar yang ditampilkan ke layar dengan waktu dan kecepatan yang berbeda dengan diiringi musik dan warna agar menarik perhatian penonton guna memberitahukan isi dari film tersebut.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Film Pendek

Jenis-jenis film dapat dikelompokkan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya diketahui semua orang, yaitu:

1. Film Cerita (*Story Film*)

   Film cerita merupakan jenis film pendek yang mengandung suatu cerita yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini ditujukan untuk didistribusikan kepada khalayak umum sama halnya dengan barang dagangan. Topik film cerita ini biasanya diangkat dari beberapa kisah nyata

atau fiktif yang dimodifikasi dengan unsur menarik. Film cerita memuat durasi dibawah 60 menit.

2. Fim Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter adalah film yang isinya karya ciptaan mengenai kenyataan yang memberatkan fakta atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

3. Film Berita

Film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi, karena sifatnya adalah berita maka film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*news value*).

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Dalam perkembangannya, film kartun dikategorikan sebagai film pendek. Sebab, film ini menyulap gambar lukisan menjadi hidup dan interaktif yang tidak hanya diminati anak-anak, namun diminati oleh banyak kalangan. Sehingga dalam pembuatan film ini memerlukan ketelitian yang memunculkan efek gerak dan hidup serta warna yang menarik.

2.1.3 Kemampuan Menulis

2.1.3.1 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2015:3), menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur.

Menurut Tarigan (2008:3), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara nonverbal atau tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Barus (2014:1) menulis merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar dapat memahami isi dan maksud dari si penulis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah proses keterampilan untuk menuangkan ide ataupun gagasan seseorang ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang tepat agar mudah dipahami oleh pembaca maksud dan tujuan dari tulisan tersebut.

2.1.3.2 Tujuan Menulis

Proses menulis adalah serangkaian aktivitas yang terjadi dengan kenyataan. Pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Dalman (2015:13) ditinjau dari sudut kepentingan pengarang menulis memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut.

A. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan ataupun karangan bebas.

B. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, novel, maupun cerpen. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta

penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

C. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

D. Tujuan Pernyataan Diri

Seseorang pastinya pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggan lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti orang tersebut menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuatnya. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

E. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Seseorang harus menghandalkan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

F. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel popular karya Fredy atau Mira W., atau yang lainnya.

G. Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam hal ini, tulisan difungsikan sebagai alat untuk memecahkan masalah yang dihadapi si penulis. Penulis hendak menjelaskan, menjernihkan serta mengeksplorasi dan meneliti secara cermat melalui pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain.

2.1.3.3 Unsur-Unsur Menulis

Barus (2014:2) kegiatan berbahasa tulis meliputi empat unsur, sebagai berikut.

1. Gagasan

   Gagasan adalah ide, pengalaman, atau pengetahuan yang diungkapkan oleh penulis.

2. Ekspresi

   Ekpresi merupakan pengungkapan gagasan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

3. Tatanan

   Tatanan adalah aturan atau tata tertib pengembangan dan penyusunan gagasan yang dipedomani penulis.

4. Sarana

   Sarana adalah untuk menyampaikan pesan yaitu bahasa tulis yang terutama yang menyangkut kosakata, tata bahasa, cara menggunakan bahasa yang efisien, efektif, dan ejaan.

2.1.3.4 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2015:6), menulis memiliki banyak manfaat yang dipetik dalam kehidupan, diantaranya adalah:

1. Peningkatan Kecerdasan
2. Pengembangan daya insiatif dan kreativitas
3. Penumbuhan kreativitas
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

2.1.4 Cerita Pendek (Cerpen)

2.1.4.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek termasuk cerita fiksi berbentuk prosa. Cerpen ini memiliki isi yang singkat dan padat yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa. Menurut Parera (dalam Nuryatin dan Irawati, 2016:45) cerpen merupakan cerita berbentuk tulisan yang isinya hanya terdiri dari beberapa halaman saja, sehingga pembaca bisa membacanya dalam beberapa waktu. Cerita pendek mempunyai bagian perkenalan, konflik, dan penyelesaian (H.B Jassin (dalam Susilowati, 2021:24)).

Menurut Haslinda (2019: 97-98), cerita pendek atau cerpen merupakan cerita yang dapat dibaca dengan waktu yang singkat. Cerpen yang sebenarnya

bukan semata-mata sebuah novel ukuran kecil atau ringkasan isi novel yang sama dan lebih efektif untuk dibaca.

Sejalan dengan pendapat diatas, Suciana (2017:5) mengemukakan bahwa cerpen adalah susunan kejadian yang terjalin menjadi suatu cerita kehidupan seseorang atau tokoh yang terlibat dan terjadinya permasalahan antar tokoh pada latar dan alur kejadian.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Cerpen

Tarigan (dalam Haslinda, 2019:98) menyampaikan ada beberapa ciri-ciri cerpen, sebagai berikut:

1. Singkat padu dan intensif (*brevity, unity, and intensity*);
2. Mempunyai unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*);
3. Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, sugesstive, and alert*);
4. Memuat impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan;
5. Menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca;
6. Memuat detail dan kejadian yang benar-benar terpilih;
7. Mempunyai pemeran utama yang menonjol dalam cerita;
8. Menyuguhkan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Menurut Ulina (2019: 114) ciri-ciri dari sebuah cerita pendek yaitu sebagai berikut:

a. Ciri-ciri cerita pendek adalah singkat, padat, padu dan intensif
b. Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak

c. Cerita pendek memiliki jumlah kata sekitar 5000 kata/ kira-kira 17 halaman spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Sedangkan Yulismayanti (2020:37) menjelaskan cerita pendek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Cerita pendek harus memuat interpretasi penulis tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung atau secara tidak langsung.
2. Cerita pendek perlu memunculkan satu efek dalam pikiran si pembaca.
3. Cerita pendek harus memunculkan perasaan, kemudian pikiran tertarik.
4. Cerita pendek mengandung detail dan kejadian-kejadian yang dipilih dengan sengaja dan yang dapat memunculkan pertanyaan-pernyataan dalam pemikiran si pembaca.
5. Cerita pendek sebuah kejadian yang terutama menguasai jalur cerita
6. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama
7. Cerita pendek harus berefek atau mempunyai kesan yang menarik
8. Cerita pendek biasanya bergantung pada satu kondisi atau situasi
9. Cerita pendek memberikan impresi tunggal
10. Jumlah kata pada cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak lebih dari 10.000 kata.

2.1.4.3 Unsur-Unsur Cerpen

Nurgiyantoro (2015:441-442) menguraikan unsur-unsur cerita pendek, sebagai berikut.

1. Tema

   Tema merupakan gagasan dasr yang menopang karya sastra itu sendiri. Tema yaitu pengembangan seluruh cerita dan biasanya berbedad dari kehidupan berupa peristiwa nyata dan imajinasi.

2. Penokohan

   Penokohan berkaitan dengan pemeran dalam cerita. Penokohan tidak hanya berkaitan dengan siapa saja pemeran atau tokoh yang ada pada cerita melainkan juga mencakup perwatakan atau karakter serta penempatan dan pelukisannya dalam cerita pendek.

3. Alur/Plot

   Alur atau plot adalah urutan peristiwa atau kejadian yang terjaddi pada cerita pendek yang mempunyai hubungan sebab akibat. Berdasarkan waktu, plot dibagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

   a. Plot lurus (maju), yaitu secara berurut cerita dimulai dari tahap awal (penyesuaian, pengenalan, konflik), tengah (konflik menuju klimaks), dan akhir (penyelesaian).
   b. Plot mundur/ *flashback*, yaitu adanya kejadian kronologis yang penceritaannya tidak dimulai dari awal, tengah, dan akhir melainkan bisa saja dimulai dari tengah, awal ataupun akhir.
   c. Plot campuran, pada plot ini penceritaan bisa diceritakan mulai dari cerita berplot progresif walaupun terkadang didalamnya sering terjadi adengan sorot balik ataupun plot campuran.

4. Latar

   Latar atau *Setting* mengacu pada tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar menjadikan kesan nyata kepada pembaca. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yakni tempat, waktu dan suasana. Latar tempat mengacu pada lokasi kejadian pada peristiwa, latar waktu yang mengacu pada kapan terjadinya peristiwa dan latar suasana (sosial) memberi pandangan keadaan cerita serta kehidupan masyarakat pada cerita.

5. Sudut pandang

   Sudut pandang dapat dikatakan bahwa cara penulis menceritakan pemeran pada sebuah cerpen. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

6. Bahasa

   Penggunaan bahasa maksudnya adalah gaya bahasa atau stile serta penggunaan EBI dalam penulisan. Abrams Leech Short (dalam Nurgiyantoro, 2015: 276) menjelaskan bahwa unsur-unsur stile, yakni leksikal, gramatikal, dan retorika yang meliputi permajasan, penyiasatan unsur, pencitraan, serta kohesi.

7. Amanat

   Amanat atau pesan dibedakan menjadi (a) pesan moral yang disampaikan, (b) pesan religius, (c) nilai dan kritik sosial dan (d) nilai pesan seperti nilai kekeluargaan, pendidikan, adat, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pendapat diatas, Supratiningsih (2005:20) ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. Alur (Plot)
2. Perwatakan (*Character)*
3. Sudut Pandang (*Point of View*)
4. Gaya dan teknik penceritaan
5. Tempat dan waktu (*setting*)
6. Tema (*Theme*)

2.1.4.4 Struktur Cerpen

Tharboni (2020: 19) menjelaskan bahwa struktur cerita pendek termasuk hal yang sangat penting. Saat disatukan akan membentuk keterikatan cerita pendek pada sebuah cerpen sehingga akan menimbulkan tahapan alur. Tharboni berpendapat struktur cerpen terbagi menjadi beberapa bagian.

1. Orientasi

   Bagian orientasi yaitu sebuah pengenalan awal cerita yang dipaparkan pengarang kepada pembacanya, dimana memperkenalkan sesuatu yang terjaddi pada tokoh utama, latar tempat, dan suasana yang dialaminya.

2. Komplikasi

   Bagian ini adalah bagian munculnya permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh atau pemeran utama dengan pemeran lainnya. Permasalahan ini yang akan menjadi puncak dari cerita yang diberikan oleh penulis untuk pembaca.

3. Resolusi

   Pada bagian ini konflik telah selesai atau telah mereda, dapat dikatakan pemeran pada cerita pendek tersebut telah menemukan jalan keluar dari permasalahan yang menimpanya. Namun kadang tidak selalu cerita yang ditulis pengarang berakhir dengan penyelesaian masalah, tetapi hanya mereda. Biasanya berakhir di bagian penutup cerita sehingga terkesan cerita akan segera berakhir.

4. Koda

   Pada bagian ini merupakan akhir dari cerita yang berisi mengenai komentar akhir keseluruhan isi cerita yang didalamnya terdapar kesimpulan mengenai keseluruhan hal yang terjadi oleh tokoh utama.

2.1.4.5 Kaidah Kebahasaan Cerpen

Ciri khas kaidah kebahasaan yang berbeda dengan teks lainnya biasanya menunjukkan keutamaan atau keistimewaan teks tersebut pada penggunaannya. Berikut ini bagian ciri-ciri kaidah kebahasaan teks cerpen.

a. Kosakata

   Penggunaan kosakata yang baik dan benar harus sesuai dan menjadi patokan pada kualitas cerpen yang dituliskan. Kosakata dapat dijadikan faktor keterpaduan atau kesepadanan antara bahasa yang digunakan dengan kosakata yang dipakai sesuai dengan isi cerpen yang disampaikan pengarang.

b. Gaya Bahasa

Pada penggunaan gaya bahasa ini berfungsi sebagai pengaruh makna pada pemilihan kata dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal yang lain lebih umum. Penggunaan gaya bahasa akan menimbulkan makna bukan sebenarnya yang mungkin sedikit sulit dipahami pembaca. Dikatakan pikiran dalam penggunaan kata akan menimbulkan daya nilai rasa pada seseorang dengan sebuah pemaknaan gaya bahasa.

c. Kalimat Deskriptif

Kalimat Deskriptif merupakan kalimat yang menggambarkan suasana isi cerita. Pada linguistik untuk membangun teks cerita pendek adalah dengan menggunakan kalimat untuk menggambarkan keadaan pemeran dan peristiwa cerita.

d. Bahasa Tidak Baku atau Tidak Formal

Penulis memakai bahasa yang tidak formal karena cerita pendek menggambarkan cerita pada kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2022:21).

2.1.4.6 Jenis-Jenis Cerpen

Tarigan (1984:179) mengemukakan panjang cerita, cerita pendek dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) cerita pendek yang pendek (*short-short story*) dan (2) cerita pendek yang panjang (*long short story*). Cerita pendek yang mempunyai kurang lebih 5.000 kata (kurang lebih 12 halaman) sedangkan cerita pendek yang panjang, panjangnya 50 sampai 90 halaman folio yang diklasifikasikan sebagai novelet, sementara itu jika lebih diklasifikasikan sebagai novel.

2.1.4.7 Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen

Kecepatan yang menjadi penilaian dalam penulisan cerita pendek yakni pengungkapan gagasan atau pendapat dalam bentuk tulisan fiktif naratif dengan memperhatikan unusr-unsurnya (Nurgiyantoro, 2016: 307). Oleh karena itu, gagasan dan bahasa merupakan dua masalah pokok yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek. Kegiatan menulis sebagai kegiatan aktif produktif sangat berpotensi untuk diajdikan tes yang bersifat pragmatic. Implikasi yang dapat dilakukan, tes menulis tersebut bukan semata-mata tugas untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan, pikiran, maupun perasaan dengan mempergunakan bahasa tulis secara tepat.

Nurgiyanto (2015:441-442) adapun yang menjadi aspek-aspek penilaian dalam menulis cerita pendek adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Aspek Penilaian Menulis Cerita Pendek

No	Aspek Penilaian
1	Kelengkapan aspek formal Cerpen
2	Kelengkapan unsur intrinsik Cerpen
3	Keterpaduan unsur/ struktur cerpen
4.	Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka merupakan dasar yang dipakai untuk menyalurkan ide-ide, pendapat, gambaran, atau gejala tertentu yang dinyatakan dalam istilah ataupun kata. Oleh karena itu, kerangka konseptual diartikan sebagai dasar konsep dari suatu permasalahan yang dibahas. Dalam kurikulum 2013, menulis cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus ditempuh siswa dalam pembelajaran yang tercantum pada KD 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Cerita pendek adalah karya tulis yang bentuk tulisannya menggambarkan suatu peristiwa atau karakter dengan panjang penulisan kurang dari 10.000 kata dan habis dibaca dengan sekali duduk. Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian yang diharapakan mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dalam cerita pendek.

Kerangka berpikir dimulai dari keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumbul yang belum optimal. Untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumbul dalam menulis cerpen diperlukan model, metode, strategi atau media yang tepat. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan siswa mampu menumbuhkan ide-ide baru yang akan mereka kembangkan. Model pembelajaran adalah salah satu cara seorang guru untuk membuat siswa aktif pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan model pembelajaran yang tepat maka siswa akan lebih memahami dalam menulis cerpen.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Roundtable.* Model *Roundtable* adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pola pikir siswa dan membantu siswa mendapatkan ide-ide baru melalui diskusi kelompok pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Dengan menggunakan model *Roundtable* diharapkan mampu memberikan motivasi dan mengembangkan kemampuan siswa menulis cerpen. Pembelajaran

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

dengan menggunakan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan

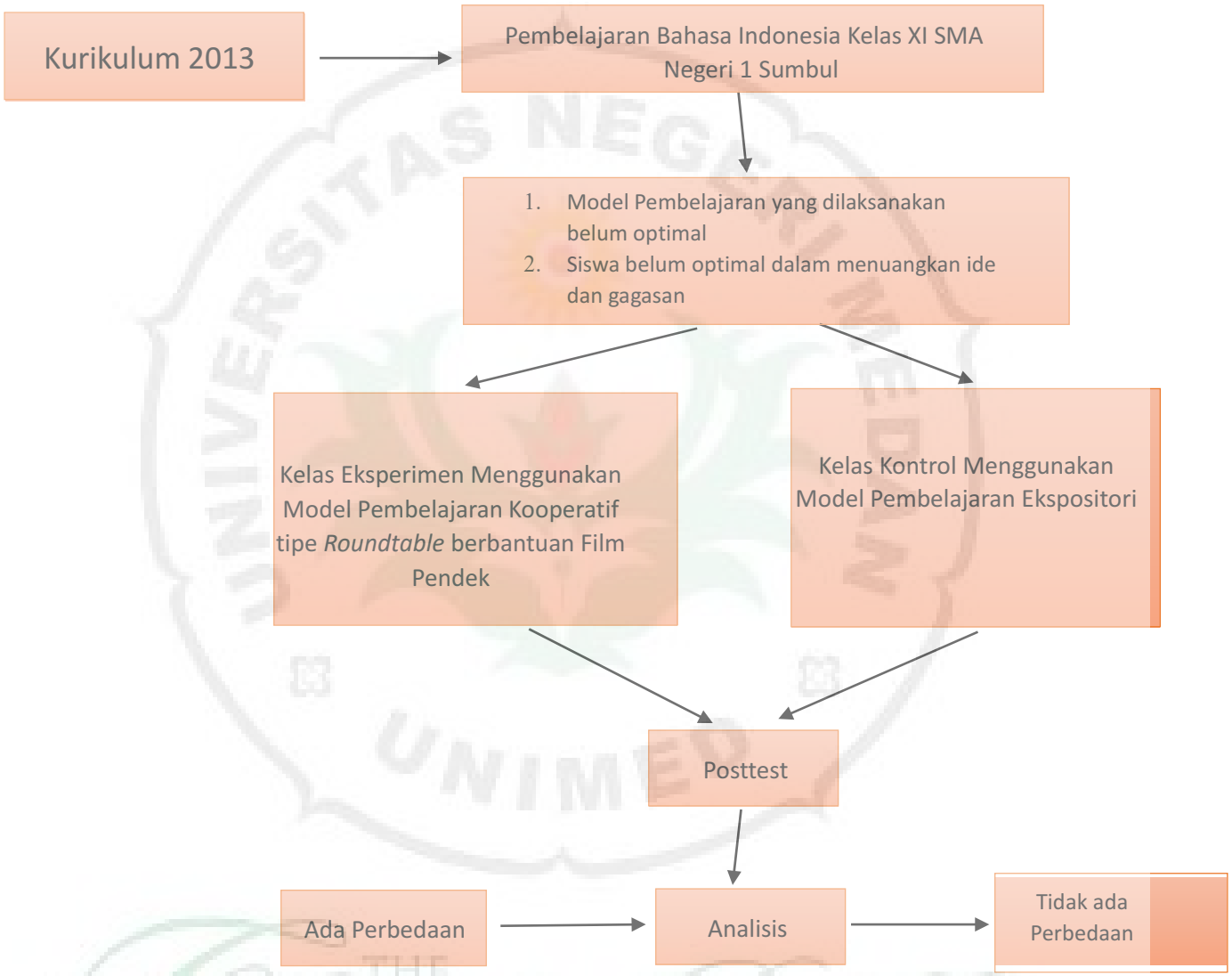

menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumbul.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi harus dibuktikan, dites, atau diuji kebenarannya lalu diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Dikatakan sementara, karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui mengumpulkan data.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Roundtable* berbantuan film pendek terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sumbul

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY